

STEREOTIP PIDIE KRIET TERHADAP PERILAKU ALTRUISME

Zaujatul Amna¹, Ruhul Aflah²

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala^{1,2}
amnazaujatul@unsyiah.ac.id¹ and ruhulafiah@unsyiah.ac.id²

ABSTRAK

“Pidie Kriet” diartikan sebagai “Pidie pelit”. “Pidie kriet” merupakan suatu istilah yang melekat pada masyarakat Pidie, Aceh, Indonesia. Istilah tersebut masih berkembang hingga saat ini terutama di masyarakat Pidie, dimana stereotip tersebut berpengaruh bagi individu karena diasosikan seseorang yang berasal dari pidie diasosikan dengan stereotip dengan orang yang pelit. Hal ini tentunya akan memengaruhi perilaku altruisme dari individu tersebut. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stereotip “Pidie Kriet” dengan perilaku altruism, yang dilakukan terhadap 120 mahasiswa Pidie yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling insidental. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara stereotip “Pidie Kriet” dengan perilaku altruism ($p=0,014$, $r=0,227$). Hal ini dapat diartikan semakin tinggi *stereotype* pidie kriet dalam diri individu, maka semakin rendah perilaku altruismenya, dan juga sebaliknya. Hasil penelitian juga menunjukkan pada umumnya subjek memiliki tingkat perilaku altruisme yang tinggi dan stereotip “pidie kriet” yang rendah dalam dirinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa stereotip "Pidie Kriet" tidak terlalu memengaruhi perilaku altruisme mahasiswa Pidie tersebut.

Kata Kunci: Perilaku Altruisme; Pidie Kriet; Stereotip; Mahasiswa

STEREOTIPE OF PIDIE KRIT TOWARD ALTRUISM

ABSTRACT

"Pidie Kriet" was defined as "Stinginess of Pidie". "Pidie kriet" as a term that is inherent in the Pidie community, Aceh, Indonesia. The term was still exist and developing issue until now, especially for those people in the Pidie community. The stereotype of pidie kriet affects on their social behavior in daily, such as altruism behavior. These stereotyp its related that someone with stereotype of stingyness person, indirectly, its certainly affect the altruistic behavior of the individual. The research aim was to determine the relationship between the stereotype of "Pidie Kriet" with altruism behavior carried out on 116 students from Pidie who were selected using incidental sampling techniques. The analysis has shown that there was a significant negative correlation between the stereotype "Pidie Kriet" with altruism behavior in students of pidie ($p=0.014$, $r -0.227$). It can be interpreted that although there was a very significant relationship between variables, but relatively lower relationship (22%). The results also showed that in general the subject had a high level of altruistic behavior and a low stereotype of "pidie kriet" in him. Thus, it can be said that the stereotype "Pidie Kriet" has no relationship to the behavior of altruism in students who come from Pidie.

Keywords: Altruism; Pidie Kriet; Stereotype; Student.

Pendahuluan

Stereotip adalah cara pandang tertentu baik negatif maupun positif terhadap suatu kelompok sosial atau individu lainnya. Setelah munculnya stereotip maka akan muncul *prejudice/ prasangka* yang merupakan sikap negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap anggota kelompok tersebut, prasangka dapat berupa perasaan tidak suka, marah, jijik, tidak nyaman dan bahkan kebencian. Setelah munculnya stereotip dan prasangka akhirnya dapat muncul diskriminasi yang merupakan perilaku negatif yang tidak dibenarkan pula untuk anggota kelompok tersebut (Stangor, 2011). Lebih lanjut, Mufid (2010) menyatakan bahwa stereotip pada umumnya tidak memiliki sumber yang jelas atau berasal dari cerita turun temurun untuk dipakai sebagai kerangka rujukan tentang individu, kelompok dan agama, sehingga segala bentuk stereotip adalah belum tentu kebenarannya, bahkan ada stereotip yang salah sama sekali kebenarannya. Liliweri (2005) mengungkapkan bahwa stereotip dapat berkaitan dengan hal positif atau hal negatif, stereotip dapat benar juga dapat salah, stereotip dapat berkaitan dengan individu atau kelompok. Senada dengan hal tersebut, Mufid (2010) menjelaskan bahwa stereotip positif merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat positif terhadap kondisi suatu kelompok tertentu, sehingga menciptakan suatu hubungan yang harmonis antar kelompok budaya, sedangkan stereotip negatif merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok, sehingga dapat memicu terjadinya konflik antar kelompok. Nyatanya stereotip yang terbangun pada suatu kelompok tertentu belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya, bahkan ada stereotip mengenai suatu kelompok yang benar-benar salah.

Mendapatkan stereotip yang tidak baik atau negatif tentunya tidak diinginkan oleh semua orang, terlebih lagi jika hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, demikian halnya dengan salah satu fenomena yang terjadi di Pidie Aceh, Indonesia. Hingga saat ini, di era millennial ini, istilah “Pidie kriet” kerap “dikaitkan” dengan karakter individu yang berasal dari Pidie, Aceh, Indonesia yang diartikan sebagai “Pidie pelit”, artinya orang-raong yang berasal dari Pidie identik dengan pelit, tidak mau berbabgi dan penuh perhitungan dari segi materi. Hal ni didukung oleh pernyataan Yacob, Husnayanti, Widarti, Thaib, Syawal, dan Ibrahim (2018) yang mengatakan ketika mendengar Kabupaten Pidie, maka tidak akan asing dengan istilah “Pidie Kriet”. “Pidie Kriet” merupakan salah satu fenomena stereotip yang terjadi dan ada di masyarakat Aceh, khususnya wilayah Pidie. “Pidie Kriet” merupakan istilah bahasa Aceh yang artinya adalah “Pidie pelit”. Emsyawal (2018)

mengungkapkan bahwa stereotip “Pidie Kriet” hingga kini masih melekat pada masyarakat kabupaten lain yang berada di Aceh. Pidie dikatakan sebagai orang pelit karena dianggap sangat perhitungan terhadap apapun jika sudah menyangkut perkara uang atau materi.

Merantau adalah ciri khas masyarakat Pidie, hal inilah yang kemudian menjadikan masyarakat Pidie lebih hemat dan perhitungan. Dijelaskan bahwa seorang perantau jika tidak hemat, maka individu tersebut tidak akan mendapat materi apapun untuk dibawa pulang. Asal muasal stereotip “Pidie Kriet” selain karena jiwa dagangnya, juga dikarenakan kesalahpahaman terhadap suatu istilah yang terkenal dalam masyarakat Pidie. Yacob (2018) menyatakan bahwa terdapat istilah yang sangat terkenal dalam masyarakat Pidie. Istilah ini biasanya ditujukan kepada tamu dengan tanda hormat masyarakat kepada setiap tamu yang datang ke wilayah ini. Adapun istilah yang dimaksud adalah “Kamoe Pidie, Bu ngon Ie Meukira”, yang artinya “Masyarakat Pidie, segala sesuatu mengenai makanan dan minuman akan diperhitungkan”. Bagi masyarakat Pidie, istilah tersebut mempunyai arti bahwa jika ada tamu yang datang ke Pidie, maka tamu tersebut akan diberi minum dan makan. Bagi masyarakat luar Pidie, istilah tersebut diartikan bahwa masyarakat Pidie akan menghitung semua makanan dan minuman yang diberikan untuk tamu. Kesalahpahaman ini juga menyebabkan muncul stereotip terhadap masyarakat Pidie yaitu “Pidie Kriet”. Oleh karena itu, dengan adanya stereotip tersebut akhirnya orang pun beranggapan demikian adanya sehingga enggan untuk berinteraksi bahkan orang pidie karena ada stereotip tersebut membuat mereka benar-benar berperilaku sesuai dengan stereotipnya, hal inilah yang dianggap berbahaya. Padahal faktanya, bisa saja hal tersebut hanyalah sebuah stereotip yang tidak berlaku bagi individu-individu tersebut ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Stereotip “Pidie Kriet” muncul dan berkembang di semua kalangan masyarakat, termasuk kalangan mahasiswa. Menurut Liliweri (2005) stereotip muncul karena dipelajari dari berbagai cara. Pertama, dari orang tua, saudara atau lingkungan. Kedua, dari pengalaman pribadi. Ketiga, dari media massa. Meskipun telah berada di era millineal, stereotip tidak akan mudah berubah atau bergeser. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) bahwa stereotip tahan terhadap perubahan dan akan sulit untuk mengubah stereotip yang sudah pernah ada. Lebih lanjut Herimanto dan Winarno (2008) juga mengatakan bahwa individu yang diberi stereotip akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti stereotip yang diberikan kepadanya. Jadi, pada zaman

sekarangpun stereotip akan berlaku pada individu atau mahasiswa, serta dapat memengaruhi interaksi mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Mahasiswa adalah individu-individu yang belajar di tingkat Perguruan Tinggi yang berada pada rentang usia 18-25 tahun dengan periode remaja akhir/dewasa awal menuju dewasa tengah. Dijelaskan Anggie & Ediati (2015) bahwa pada tahun pertama, mahasiswa akan sangat bergantung pada pertemanan untuk memenuhi kebutuhan sosial, sehingga memiliki stereotip yang tidak baik akan memengaruhi hubungan mahasiswa dengan lingkungan sosialnya. Olani (2009) juga menyatakan bahwa pada tahun pertama perkuliahan adalah periode transisi kritis, karena masa tersebut adalah waktunya untuk meletakkan dasar atau pondasi yang akan memengaruhi keberhasilan mahasiswa nantinya. Selain itu, masalah yang dialami mahasiswa adalah proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosial di Perguruan Tinggi, seperti tinggal terpisah dari keluarga, sulit mengatur keuangan, adanya masalah-masalah yang bersumber dari tempat tinggal yang baru, adanya latar belakang sosial-budaya yang berbeda, masalah dengan lawan jenis, masalah dengan teman-teman baru di perkuliahan, serta masalah dalam kegiatan di organisasi, kemahasiswaan atau lingkungan sosial.

Papalia, Olds, dan Feldman (2018) mengatakan bahwa pada masa transisi dari remaja ke dewasa, ketika individu (merantau) jauh dari kehidupan keluarga, maka individu tersebut akan dihadapkan dengan lingkungan atau budaya yang berbeda sehingga keterbukaan mahasiswa terhadap pendidikan atau lingkungan baru dapat mengasah kemampuan mahasiswa dan mempertanyakan asumsi atau nilai yang sudah dipegang sejak lama, serta mencoba cara baru dalam memandang dunia. Sebagai individu yang memasuki masa transisi, mahasiswa juga menghadapi berbagai konflik. Yunico, Lukmawati, dan Botty (2016) mengatakan bahwa mahasiswa kurang mampu dalam mengatur atau mengendalikan pengaruh dari luar, baik itu berupa kata-kata, tindakan, maupun stereotip yang ada sehingga hal tersebut menjadi konflik tersendiri bagi mahasiswa. Cobb (2007) menambahkan bahwa salah satu kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh mahasiswa adalah kemampuan individu merespon situasi di lingkungannya. Respon tersebut berkaitan dengan altruisme dalam diri individu.

Taylor, Peplau dan Sears (2009) menjelaskan bahwa altruisme adalah suatu tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan. Terjadi atau tidaknya perilaku altruisme dalam diri individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal

ini didukung oleh pernyataan Myers (2010) yang menyatakan bahwa altruisme dipengaruhi oleh faktor interpersonal dan faktor internal. Faktor interpersonal mencakup jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, dan daya tarik antar penolong dan yang ditolong, sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang menolong, mencakup perasaan individu dan religiusitas individu tersebut.

Berdasarkan urai-uraian tersebut di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stereotip “Pidie Kriet” dengan altruisme khususnya pada mahasiswa Pidie. Apakah stereotip yang sudah terlanjur ada di masyarakat akan memengaruhi perilaku sosialnya? Atau pun tidak. Karena stereotip tersebut dikaitkan padanya, apakah berpengaruh terhadap perilaku sosialnya, atau justru sebaliknya. Sehingga hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah terdapat hubungan negatif antara stereotip “Pidie Kriet” dengan altruisme pada mahasiswa Pidie.

Identifikasi Variabel Penelitian

Stereotip “Pidie Kriet”

Stereotip merupakan istilah yang menjelaskan adanya suatu kecenderungan dalam diri individu untuk menyamaratakan ciri-ciri sekelompok individu lainnya berdasarkan budaya ataupun lingkungan sosial tempat asalnya (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010). Sedangkan Pidie Kriet diartikan sebagai Pidie pelit. Sehingga dalam penelitian ini, stereotip “Pidie Kriet” yang dimaksud adalah adanya kecenderungan dari individu lainnya terhadap individu-individu yang berasal dari pidie, bahwa mereka diasumsikan sebagai individu yang pelit.

Altruisme

Perilaku altruisme didefinisikan sebagai salah satu bentuk perilaku sosial yang dilakukan untuk kepentingan orang lain dibandingkan untuk dirinya sendiri (Rushton, Chrisjohn, dan Fekken, 1981).

Metode Penelitian

Partisipan

Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik sampling insidental, artinya penentuan partisipan didasarkan pada kesesuaian individu

yang ditemui sesuai dengan kriteria penelitian akan dijadikan sebagai sampel penelitian, yaitu sebanyak 120 mahasiswa Pidie dengan rentang usia 18-25 tahun.

Prosedur

Untuk mengukur tentang stereotipe “Pidie Kriet” dengan menggunakan skala yang dirancang peneliti yang didasarkan pada dimensi stereotip yang dikembangkan oleh Samovar, Porter, dan McDaniel (2010). Instrumen tersebut menggunakan model skala diferensial semantik dikarenakan pernyataan yang terdapat dalam skala tersebut berisikan pernyataan sikap yang bermakna positif-negatif tentang Pidie. Skala tersebut diuji melalui proses *expert review* dari ahli kebudayaan Pidie, Dosen, dan juga telah diverifikasi oleh tim *expert* yang memahami tentang penelitian ini.

Skala yang digunakan untuk mengukur altruisme mahasiswa Pidie, dengan menggunakan *Self Report Altruism (SRA) Scale* (Rushton, Chrisjohn dan Facken, 1981). Konsep skala *Self Report Altruism* berasal dari pemikiran bahwa individu memiliki kepribadian altruisme, serta perilaku altruisme dapat diukur melalui skala *Self Report Altruism* (Rushton, Chrisjohn, & Facken, 1981).

Teknik Analisis Data Penelitian

Untuk menguji hubungan antara stereotip “Pidie Kriet” dengan perilaku altruisme pada mahasiswa dengan menggunakan *Correlation* analisis dengan teknik *Spearman’s Rho*. Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat pada nilai signifikansi jika ($p < 0,05$) maka hipotesisnya diterima, dan sebaliknya jika nilai $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi (p)=0,014 dengan nilai koefisien korelasi (r)=-0,227. Ini berarti bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan negatif dan signifikan antara stereotip “pidie kriet” dengan perilaku altruisme. Besaran nilai koefisien korelasi penelitian (r)=0,227, berarti bahwa meskipun penelitian ini menunjukkan adanya korelasi/ hubungan dan signifikan, namun korelasi atau keterkaitan antar variabel tersebut tergolong rendah. Hal ini didukung oleh pernyataan Sugiyono (2013) yang menjelaskan bahwa jika nilai interval koefisien korelasi (r) berada pada rentang 0,200-0,399 maka variabel tersebut memiliki kekuatan hubungan yang rendah ataupun lemah.

Hasil uji deskriptif penelitian menunjukkan bahwa stereotip “Pidie Kriet” pada mahasiswa Pidie berada pada kategori rendah, yaitu terdapat 114 (94,8%) subjek berada dalam kategorisasi rendah. Artinya, pada umumnya sampel penelitian tidak terpengaruh dengan adanya stereotip “Pidie Kriet”. Sedangkan, sebanyak 6 (5,2%) subjek berada dalam kategori stereotip “Pidie Kriet” tinggi. Artinya, stereotip “Pidie Kriet” tersebut berpengaruh terhadap keenam subjek tersebut. Secara keseluruhan sampel penelitian berada pada kategori rendah. Berkaitan dengan hal ini, Mufid (2010) menyatakan bahwa stereotip rendah dikarenakan beberapa faktor seperti ketidaksesuaian stereotip yang muncul dengan keadaan yang sebenarnya. Stereotip pada umumnya tidak memiliki sumber yang jelas atau berasal dari cerita turun temurun untuk dipakai sebagai kerangka rujukan tentang individu, kelompok dan agama, sehingga segala bentuk stereotip adalah belum tentu kebenarannya, bahkan ada stereotip yang salah sama sekali kebenarannya. Sedangkan sisanya untuk sampel dengan kategori stereotip tinggi, Herimanto dan Winarno (2008) menjelaskan bahwa individu yang diberi stereotip akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti stereotip yang diberikan kepadanya. Lebih lanjut, Romondor, Paputungan, dan Tangkudung (2014) juga mengatakan bahwa stereotip adalah menyamaratakan citra tentang kelompok lain, terutama tentang karakteristik psikologis atau ciri dari suatu kelompok, sehingga meski tidak jelas kebenarannya stereotip akan tetap melekat pada suatu kelompok.

Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa sebanyak 108 (89,7%) subjek termasuk dalam kategori altruisme tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku altruisme pada mahasiswa Pidie tergolong tinggi atau baik meskipun dikaitkan dengan stereotip pidie kriet, atau pidie pelit. Sedangkan sisanya, sebanyak 12 (10,3%) subjek memiliki perilaku altruisme rendah dalam dirinya, hal ini juga dapat diartikan bahwa hanya sebagian kecil dari keseluruhan sampel penelitian tersebut memiliki perilaku altruisme yang rendah, hal ini diasumsikan karena dikaitkan adanya stereotip “Pidie Kriet” atau pidie pelit dalam dirinya sehingga memengaruhi perilaku altruisme dalam dirinya. Berdasarkan tinggi rendahnya kategorisasi perilaku altruisme tersebut, Rawl (2011) menjelaskan bahwa altruisme muncul jika hal tersebut sering dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dan berdasarkan norma-norma yang ada. Nisfil dan Indah (2015) juga menjelaskan bahwa perilaku altruisme dapat berupa pertolongan, kejujuran, konsep diri yang empati, memiliki tanggung jawab sosial, dan egosentrisme yang rendah yang terdapat dalam diri individu.

Penelitian juga menunjukkan bahwa nilai uji determinasi (R) diketahui bahwa hanya terdapat 22%, pengaruh stereotip pidie kriet terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa

Pidie. Artinya bahwa perilaku altruisme yang dilakukan oleh mahasiswa Pidie tidak terlalu berpengaruh karena adanya stereotip pidie kriet, istilah pidie pelit tidak terlalu memengaruhi perilaku altruismenya dalam membantu individu lainnya. Hine (2013) menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya perilaku altruisme individu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, bukan suatu budaya tertentu. Diejelaskan bahwa lingkungan sosial memberikan kontribusi yang cukup dalam memberi pengaruh terhadap perkembangan perilaku individu, terutama dalam melakukan perilaku prososial. Senada dengan hal tersebut, Dayakisni dan Hudaniah (2009) mengatakan bahwa yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial ataupun tidak salah satunya adalah adanya nilai-nilai dan norma yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi. Sedangkan sisanya, sebanyak 78% lainnya perilaku altruisme dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku altruisme, Sarwono (2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku altruisme antara lain; suasana hati, empati, faktor sosio-biologis, faktor situasional, dan meyakini keadilan dunia. Desmita (2008) juga mengungkapkan bahwa altruisme dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu misalnya, kepribadian, kemampuan moral, kognitif, dan empati. Selanjutnya juga faktor yang berasal dari luar diri individu, misalnya kehadiran orang lain, norma-norma, dan situasi tempat kejadian. Usia juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku altruisme (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Berdasarkan hasil uji deskriptif penelitian terlihat bahwa sebagian besar sampel berada pada rentang usia 22 tahun yaitu sebanyak 22,36%, 21 tahun sebanyak 22,18%, 23 tahun sebanyak 17,7%, 19 tahun sebanyak 14,85%, 20 tahun sebanyak 14,58%, 18 tahun sebanyak 4,27%, 24 tahun sebanyak 2,67%, dan sampel terkecil pada usia 25 tahun sebanyak 1,39%. Menurut Yusuf (2012) bahwa mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan berusia 18 sampai 25 tahun, dimana berdasarkan sisi perkembangan, tugas perkembangan pada usia tersebut adalah pematangan dan pendirian hidup yang dikaitkan dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil deskripsi terhadap jenis kelamin, menunjukkan bahwa perempuan memiliki altruisme yang lebih tinggi yaitu dengan nilai rata-rata 50,91% dibandingkan laki-laki dengan nilai rata-rata 49,09%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zakiroh dan Farid (2013) yang mengungkapkan bahwa perempuan memiliki altruisme lebih tinggi dibandingkan laki-laki, hal ini dikarenakan perempuan memiliki empati yang lebih besar. Lebih lanjut, Pujiyanti (2008) menyatakan bahwa perempuan lebih mengekspresikan tingkat empatinya yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh perbedaan genetik

atau perbedaan pengalaman sosialisasi. Perempuan dalam hidupnya sebagian besar lebih berpartisipasi aktif pada perkembangan orang lain, perempuan sering mencoba berinteraksi dengan orang lain dengan maksud membantu perkembangan orang lain dalam berbagai dimensi secara emosional, intelektual dan sosial. Lebih lanjut, Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa individu menolong karena empati, agar perasaan atau moralitas penolong menjadi lebih baik atau mengurangi rasa negatif dari ketidaknyamanan emosional diri individu setelah menolong individu lain. Selain itu, adanya perasaan positif dari keberhasilan yang muncul ketika penolong mengetahui bahwa pertolongannya dapat mengubah atau memberi pengaruh menguntungkan untuk individu lain.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi ($p=0,014$, $r=-0,227$, ini diartikan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara stereotip “Pidie Kriet” dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Pidie. Koefisien korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan yang tidak searah dari dua variabel, artinya apabila satu variabel menunjukkan skor yang tinggi atau positif, maka akan terjadi penurunan skor pada variabel lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi stereotip “Pidie Kriet”, maka semakin rendah altruisme pada mahasiswa Pidie. Dan sebaliknya, semakin rendah stereotip “Pidie Kriet” maka semakin tinggi altruisme pada mahasiswa Pidie. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima ($p<0,05$).

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara stereotip “Pidie Kriet” dengan altruisme. Artinya, jika semakin tinggi stereotip “Pidie Kriet” maka semakin rendah altruisme pada mahasiswa Pidie. Sebaliknya, semakin rendah stereotip “Pidie Kriet” maka semakin tinggi altruisme pada mahasiswa Pidie. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan diterima yaitu, semakin sedikit stereotip “Pidie Kriet” yang didapat maka semakin tinggi altruisme pada mahasiswa Pidie, begitu pula sebaliknya semakin banyak stereotip “Pidie Kriet” yang didapat semakin rendah altruisme pada mahasiswa Pidie. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Nelissen, Hulsheger, Ruitenbeek, dan Zijlstra (2016), menemukan bahwa terdapat hubungan antara stereotip dan perilaku menolong yang dimediasi oleh sikap karyawan terhadap pekerjaan penyandang disabilitas. Dalam penelitian ini, tekanan kerja berfungsi sebagai kondisi batasan yang membentuk hubungan antara stereotip dan perilaku menolong, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan

antara stereotip dan perilaku menolong terjadi ketika tekanan kerja rendah. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Lopes dan Zagefka (2015), menunjukkan bahwa terdapat efek stereotip terhadap kecenderungan perilaku prososial pada anggota mayoritas dengan anggota minoritas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Afiyatul (2007), menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara prasangka sosial dengan perilaku altruisme artinya jika prasangka sosial tinggi maka perilaku altruisme rendah dan jika prasangka sosial rendah maka perilaku altruisme tinggi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara stereotip “Pidie Kriet” dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Pidie, yang diartikan semakin tinggi stereotip “Pidie Kriet” dalam diri mahasiswa, maka semakin rendah perilaku altruismenya. Sebaliknya, semakin rendah stereotip “Pidie Kriet” maka semakin tinggi altruisme pada mahasiswa Pidie. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa stereotip “Pidie Kriet” tidak terlalu memengaruhi perilaku altruisme mahasiswa, hal ini terlihat dari hasil kategorisasi bahwa secara umum stereotip berada pada kelompok rendah, sedang perilaku altruisme tergolong tinggi.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait stereotip “Pidie Kriet” dengan altruisme agar dapat memperdalam kajiannya dengan melakukan pendekatan penelitian kualitatif, sehingga terlihat jelas dinamika psikologis subjeknya. Selain itu, disarankan juga agar dapat mengkaitkan dengan variabel lainnya misalnya dengan mengaitkan variabel moderator seperti anak perantauan, lamanya merantau, religiusitas, ataupun dengan mengkaji personality. Selain itu, diharapkan juga dilakukan penelitian serupa dengan melibatkan jumlah populasi yang bervariasi agar lebih mewakili populasi yang ada dan karakteristik sampel yang digunakan nantinya tidak hanya mahasiswa, tapi juga dari beragam latar belakang usia. Hal ini untuk memperkaya hasil penelitian dengan variabel.

Daftar Pustaka

Afiyatul, N, A. (2007). Hubungan prasangka sosial dengan perilaku prososial. *Jurnal Psikologi Sosial*.1(1).

- Anggie, D. P., & Ediati, A. (2015). Rasa syukur dan kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(2), 43-50.
- Amini, Y., & Saripah, I. (2016). Perilaku prososial peserta didik Sekolah Dasar berdasarkan perbedaan jenis kelamin. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 222-230
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan validitas*. Edisi keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga
- Bigler, R., & Liben, L. S. (2006). A developmental intergroup theory of social stereotypes and prejudice. In R. Kail (Ed). *Advances in Child Development and Behavior*, 34.39-89.
- Campbell, R. L. (2006). Aguste Comte and Ayn Rand. *The Journal of Ayn Rand Studies*, 7(2).357-369.
- Cobb, N. J. (2007). *Adolescence*. Boston: McGraww-Hill.
- Dayakisni, T., & Hudaniah.(2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Desmita. (2008). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djoe.(2015). Sejarah kabupaten Pidie Jaya. *Artikel Online*. Diakses pada tanggal 5 April 2018 dari <https://www.tribratanewspolrespidie.com/sejarah-kabupaten-pidie-jaya/>.
- Emsyawal. (2018). Bantahan terhadap stigma “Pidie Kriet”. *Artikel Online*. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2018 dari <https://steemit.com/indonesia/@emsyawall/bantahan-terhadap-stigma-pidie-kriet>.
- Herimanto, & Winarno. (2008). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hine, B. A. (2013). *Investigating the developing relationship between gender and prosocial behavior*. Psychology Press: University of London.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Lippmann, W. (1922). *Public Opinion*. New York : MacMillan
- Lopes, L. R., (2015). The effects stereotype content on acculturation preferences and prosocial tendencies: The prominent role of morality. *International Journal of Intercultural Relations*.45. 36-46.
- Mufid, M. (2010). *Etika dan filsafat komunikasi*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology*. Tenth edition. New York: McGraw-Hill Companies.
- Nelissen, P. T. J. H., Hulsheger, U. R., van Ruitenbeek, G. M. C., & Zijlstra, F. R. H. (2016). How and when stereotypes relate to inclusive behavior toward people with disabilities. *International Journal of Human Resource Management*, 27(14), 1610-1625.
- Nisfil, K. L., & Indah, A. A. (2015). Altruisme pada relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri. *Jurnal Psikologi*, 8 (1).
- Olani, A. (2009). Predicting first year University student academic succes. *Electronical Journal of Research in Educational Psychology*. 7 (3), 1053-1072.

- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (Psikologi perkembangan)*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pujiyanti, A. (2008). Kontribusi empati terhadap perilaku altruisme pada siswa siswi SMA Negeri 1 Setu Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 4, 132-149.
- Purnama, G., Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). Gambaran stigma masyarakat terhadap klien gangguan jiwa di RW 09 Desa Cileles Sumedang. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1).
- Rawls, J. (2011). *Teori Keadilan (Ter)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Romondor, F. H., Papatungan, R., & Tangkudung, P. (2014). Stereotip suku Minahasa terhadap etnis Papua studi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. *Journal "Acta Diurna"*, 3 (2).
- Rusthon, J. P., Chrisjohn, R. D., & Fekken, G. C. (1981). The altruistic personality and the Self Report Altruism Scale. *Personality and Individual Differences*, 2, 293-302.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi lintas budaya (Communication between cultures)*. Edisi ketujuh. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W. (2014). *Psikologi lintas budaya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Stangor, C. (2011). *Social Psychology Principles*. Volume 1. Flat World Knowledge.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial*. Edisi kedua belas. Jakarta: Salemba Humanika
- Yacob, A., Husnayanti, A. A., Widarti, E., Thaib, J., Syawal, M., Ibrahim, M. D. (2018). *Pernak pernik pidie (kuliner, budaya, sejarah, & ekonomi)*. Banda Aceh: Bandar publishing.
- Yacob, A. S. (2018). Meneladani kehebatan awak blahdeh Seulawah. *Artikel Online*. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2018 dari <https://www.liputanaceh.com/meneladani-kehebatan-awak-blahdeh-seulawah>.
- Yunico, A., Lukmawati, L., & Botty, M. (2016). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*, 2(2).
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiroh, S. D., (2013). Perilaku prososial dan unit-unit kegiatan mahasiswa. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3.248-256.